



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

ANALISIS DATA PENELITIAN

3.1. Gambaran Umum Data Primer

Penulis menggunakan metode kuantitatif karena ingin membuktikan hipotesis sebelumnya dengan melakukan wawancara dan penyebaran kuesioner dalam pengumpulan data.

3.1.1. Wawancara

Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai orang-orang yang memiliki sangkut paut akan budaya dan anak-anak sebagai target penelitian penulis.

Narasumber pertama adalah Bapak Yahya Andi selaku Wakil Ketua Lembaga Kebudayaan Betawi. Wawancara dilakukan pada 4 Maret 2015 di Gedung Nyi Ageng Serang. Tujuan mewawancarai Bapak Andi adalah untuk mengetahui pengetahuan mengenai ondel-ondel mulai dari kegunaannya, sejarahnya, tipe-tipenya, dan berbagai informasi lainnya.

1. Hasil Wawancara

Menurut pengetahuan Pak Yahya, ondel-ondel pada zaman dahulu sebelum tahun 1930 disebut sebagai barongan, yang dalam bahasa betawi berarti rombongan. Kegunaannya sebagai penolak bala dan penolak wabah penyakit seperti cacar, pes, dan kolera yang merajalela dan susah disembuhkan. Selain itu untuk menangkal wabah pertanian seperti hama wereng dan sarang tikus. Sebelum dimulai diarak terdapat upacara ngukup yaitu upacara doa-doa kepada yang

mahakuasa dan penggunaan sesajen agar dilancarkan, baru kemudian ondel-ondel diarak.

Ondel-ondel juga digunakan untuk membuka jalan untuk upacara sunatan warga. Ondel-ondel tersebut diarak mengelilingi kampung sambil diiringi musik oleh para pemain musik yang membawa gendang lontong, tehyan, kecrek, dan terkadang piston. Karena ondel-ondel adalah kesenian yang bergerak di luar ruangan, maka ondel-ondel bersama iringannya selalu dibawa berjalan keliling.

Menurut pak Yahya tipe ondel-ondel ada dua yaitu ondel laki dan perempuan. Ondel laki mukanya garang dan berwarna merah, sementara ondel perempuan bermuka lebih kalem dan berwarna putih. Adanya dua tipe ondel mau menjelaskan mengenai simbol keserasian dimana ondel-ondel adalah simbol dari kekuatan, kehidupan, keseimbangan dalam semua aspek hidup sehingga bisa saling kontrol-mengontrol. Penggunaan warna baju ondel-ondel jaman dahulu laki menggunakan baju hitam dan ondel perempuan berbaju putih, sekarang karena sebagai dekorasi maka menyesuaikan acara dimana ondel-ondel tersebut hadir.

Sebelum pembuatan ondel-ondel dahulu dilakukan ritual puasa dan penyucian diri. Bahan pembuatan ondel-ondel sendiri terdiri dari bambu untuk bagian badannya dengan garis tengah 80 cm, dan tingginya 2.5 meter. Untuk topeng ondel-ondel digunakan bahan kayu, namun tidak sembarang kayu karena apabila terlalu berat akan menyusahkan pemain ondel-ondel, maka dipilihlah kayu cempaka karena dianggap ringan dan mudah dibawa.

2. Kesimpulan Wawancara

Beliau mengatakan sekarang ini memang budaya Indonesia perlahan-lahan tergerus zaman karena orang-orang menganggap yang ke “barat-baratan” lebih menarik. Seperti kesenian dari Betawi sudah mulai ditinggalkan oleh sang empunya kesenian, yaitu anak-anak betawi sendiri. Dengan hal itu fungsi ondel-ondel pun mulai tergeser maknanya, yang dahulu dipercaya sebagai penangkal wabah penyakit dan untuk membasmi hama pertanian, sekarang hanya digunakan sebagai dekorasi, bahkan ada pula yang menggunakan ondel-ondel sebagai sarana mengamen. Beliau sangat mendukung pembuatan buku ilustrasi ini agar anak-anak Betawi sebagai pemilik kesenian ini dapat menumbuhkan kecintaan pada ondel-ondel.

Narasumber kedua adalah Ibu Christiana selaku guru PLKJ dan kesenian /kebudayaan Sekolah Santo Paulus Jakarta. Wawancara dilakukan pada 8 April 2015 di Sekolah Santo Paulus Jakarta. Tujuan mewawancarai Ibu Christina untuk mengetahui Beliau mengenai dikelas berapa pelajaran mengenai Jakarta dan ondel-ondel diajarkan serta pentingnya mempelajari kesenian dan kebudayaan nusantara bagi anak-anak.

1. Hasil Wawancara

Menurut Ibu Christina, pelajaran mengenai Jakarta ada di kelas 1-4 tapi pada kelas 1 dan 2 hanya sekilas. Menurut beliau sebaiknya buku ilustrasi mengenai ondel-ondel ditujukan kepada anak kelas sekitar 4-6 karena mereka sudah dapat menyerap informasi dengan baik.

2. Kesimpulan Wawancara

Menurut Bu Christina yang telah 17 tahun mengajar, pengajaran mengenai kebudayaan dan kesenian Nusantara sejak dini untuk anak-anak agar mereka mengetahui dan menghargai kebudayaan dan kesenian nusantara dan agar mereka lebih mencintai kekayaan bangsa sendiri. Selain itu penggunaan buku ilustrasi beliau anggap sebagai solusi yang tepat dan efektif untuk anak-anak karena mereka cenderung membaca buku ilustrasi pada tingkat Sekolah Dasar.

Narasumber ketiga adalah Bapak Supandi yang adalah seorang pengrajin ondel-ondel di daerah Kemayoran. Wawancara dilakukan pada 7 April 2015 di rumah Pak Pandi. Tujuan mewawancarai Pak Pandi untuk mengetahui bahan-bahan apa saja yang digunakan untuk membuat ondel-ondel dan detail-detail pembuatan.

1. Hasil Wawancara

Pak Pandi mengatakan bahwa dalam membuat ondel-ondel ukuran standar dari tidak ada sampai jadi kira-kira membutuhkan 3 minggu proses pembuatan karena banyak bagian yang harus dibuat yaitu kerangka badan, topeng yang harus dicetak, serta pembuatan baju. Pembuatan ondel-ondel hanya berdasarkan pesanan. Pesanan banyak datang dari Dinas Pariwisata DKI dan diluar itu pesanan dari tempat lain.

Rangka ondel-ondel dari bambu, untuk ikatnya menggunakan tali rafia atau kawat, tidak menggunakan paku. Topeng ondel-ondel kebanyakan sekarang menggunakan bahan *fiber* karena dianggap lebih mudah dicetak dan lebih ringan, bila menggunakan kayu mengukirnya memakan banyak waktu. Proses pembuatan

dimulai dari topengnya, untuk menyesuaikan ukuran baru kemudian rangka bambu dibuat. Setelah rangka selesai baru baju dibuat. Warna baju tergantung dari pesanan, namun biasanya apabila untuk acara penyambutan resmi menggunakan warna Betawi yaitu nuansa merah, kuning, dan hijau. Pembuatan ondel-ondel tidak lagi menggunakan ritual karena menurut Pak Pandi hanya akan menimbulkan ketakutan bagi anak-anak yang menontonnya. Selain itu ondel ondel diarak dalam pengantin sunat keliling kampung, dan untuk nikahan berbarengan dengan ritual palang pintu.

Harga ondel-ondel lengkap paling murah adalah 3 juta Rupiah dan rata-rata 5 juta Rupiah dengan ukuran standar yaitu 2 meter. Dari bawah sampai ke kepala 170cm, dan kembang kelapa (hiasan kepala) 30 cm. Ukuran ondel-ondel semakin diperkecil agar pemainnya didalam merasa lebih nyaman karena tidak terlalu besar. Pak Pandi mengerjakan semuanya dibantu oleh tim. Bila sudah selesai, pendistribusiannya dilakukan sendiri oleh tim Pak Pandi mengirim langsung ke tempat pesanan.

Tipe ondel-ondel ada dua yaitu laki dan perempuan. Karena kegunaan ondel-ondel sekarang juga sudah berubah dari untuk ritual sekarang untuk kesenian, maka wajah ondel-ondel tidak dibuat menyeramkan lagi, mukanya lebih tampan dan cantik agar ketika dimainkan tidak menimbulkan ketakutan. Pak Pandi mengatakan terkadang ada yang memesan untuk dibuatkan anak ondel, berukuran 1 meter. Anak ondel biasanya tidak dimainkan namun hanya dipajang. Sebutannya adalah ondel-ondel bocah.

Musiknya terdiri dari gendang, tehyan, kecrek, gong, dan kenongan 2 buah.

Pak Pandi yang mengelola sanggar Betawi juga mengelola pelatihan nari ondel-ondel yang awalnya pemainnya harus belajar keseimbangan, karena menopang rangka tidak dipegang tangan hanya ditaruh di pundak. Bila sudah seimbang baru belajar gerakan tangan.

2. Kesimpulan Wawancara

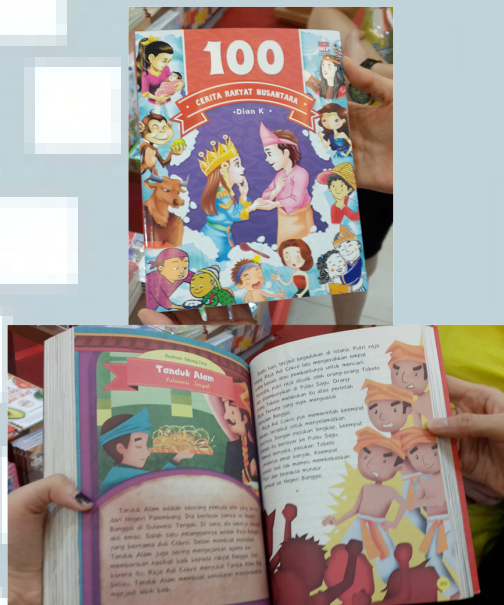
Ukuran ondel-ondel tidak lagi sebesar 2,5 meter seperti yang tertulis di buku. Menurut Pak Pandi penurunan ukuran ondel-ondel disebabkan dengan kenyamanan penggunaan oleh orang yang berada di dalam rangkanya. Ukuran 2 meter sekarang dianggap sebagai ukuran standar yang dianjurkan oleh Lembaga Kebudayaan Betawi. Selain itu Lembaga Kebudayaan Betawi menganjurkan agar wajah ondel-ondel sekarang ini tidak dibuat menyeramkan seperti dahulu kala karena maknanya sudah tergeser.

Penggunaan ondel-ondel sekarang menurut Pak Pandi lebih ke arah dekorasi untuk menyambut tamu-tamu yang datang ke Jakarta, atau pejabat yang datang ke Jakarta, dan juga ketika ulang tahun Jakarta, bisa dipajang dan dimainkan. Namun kebanyakan sekarang ondel-ondel yang diarak untuk mengamen, dan Pemda DKI menganggap melanggar Perda no.8 yaitu melanggar ketertiban umum. Pak Pandi merasa mengamen menggunakan ondel-ondel menurunkan harkat dan martabat Betawi.

3.1.2. Pengamatan Lapangan/Observasi

1. Hasil Pengamatan Lapangan

Penulis melakukan pengamatan lapangan terhadap buku-buku ilustrasi mengenai nusantara yang ada di toko buku untuk referensi dan hasilnya sebagai berikut:



Gambar 3.1. Referensi Buku 1

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Judul Buku: *100 CERITA RAKYAT NUSANTARA*

Ukuran Buku : 13 cm x 17 cm

Jumlah Halaman : 483 lembar

Harga Buku : Rp.165.000,00

Jenis isi kertas : HVS

Jenis sampul : *Soft cover*



Gambar 3.2. Referensi Buku 2
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Judul Buku: *Indahnya Negeriku*

Ukuran Buku : 20 cm x 20 cm

Jumlah Halaman : 286 lembar

Harga Buku : Rp.125.000,00

Jenis isi kertas : HVS

Jenis sampul : *Soft cover*



Gambar 3.3. Referensi Buku 3

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Judul Buku: *Keliling-Keliling Jakarta*

Ukuran Buku : 20 cm x 25 cm

Jumlah Halaman : 48 lembar

Harga Buku : Rp.65.000,00

Jenis isi kertas : *Art paper*

Jenis sampul : *Soft cover*



Gambar 3.4. Referensi Buku 4

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Judul Buku: *Cerita Rakyat Nusantara*

Ukuran Buku : 19 cm x 23 cm

Jumlah Halaman : 103 lembar

Harga Buku : Rp.50.000,00

Jenis isi kertas : HVS

Jenis sampul : *Soft cover*

Analisa atas pengamatan lapangan:

Buku ilustrasi yang berhubungan dengan nusantara yang penulis temukan di toko buku kebanyakan berbentuk *portrait* dan rata-rata memiliki ukuran 18-20cm. Gaya ilustrasi yang digunakan rata-rata seperti kartun, bentuk yang tidak terlalu realis. Tipe pewarnaannya warna *solid* dengan sedikit *shade*. Penaruhan jumlah tulisan disesuaikan, dalam menceritakan halaman per halaman agar mudah dibaca. Ilustrasi di setiap halaman dimaksimalkan tanpa adanya pembatas grid. Sementara font yang kebanyakan dipakai adalah font *sans serif* karena tidak terlihat kaku dan mengundang anak-anak untuk membaca.

Kertas yang digunakan untuk buku dengan tebal lebih dari 100 halaman menggunakan kertas HVS namun bila hanya 50 halaman menggunakan *art paper*. Penjilidan buku menggunakan sistem lem di punggung buku.

UMN

3.1.3. Hasil Survei Kuesioner

Penulis melakukan pengumpulan data kuesioner kepada anak Betawi dan hasilnya sebagai berikut:

1. Apakah kamu tahu tentang ondel-ondel?
☒ Ya, saya tahu b. Tidak


2. Apakah kamu tahu cerita dibalik ondel-ondel?
a. Ya, saya tahu ☒ Tidak


3. Apakah kamu tahu musik apa yang mengiringi ondel-ondel?
a. Ya, saya tahu ☒ Tidak

4. Apakah kamu tahu kapan saja ondel-ondel dimainkan?
a. Ya, saya tahu ☒ Tidak


5. Apakah kamu ingin tahu tentang ondel-ondel?
☒ Ingin b. Tidak

6. Bentuk visual mana yang kamu sukai?

 ☒ Dengan garis tebal

 b. Tanpa garis outline

7. Teknik pewarnaan apa yang kalian sukai?


a. gradasi ☒ tidak gradasi

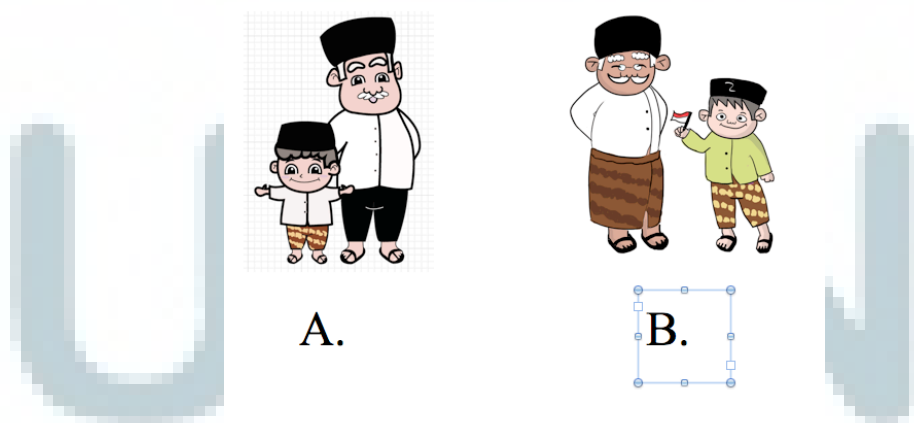
8. Font seperti apa yang kalian sukai?

Mengenal Ondel-Ondel 1.

Mengenal Ondel-Ondel 2.

Mengenal Ondel-Ondel 3.

a. nomor 1
b. nomor 2
☒ nomor 3

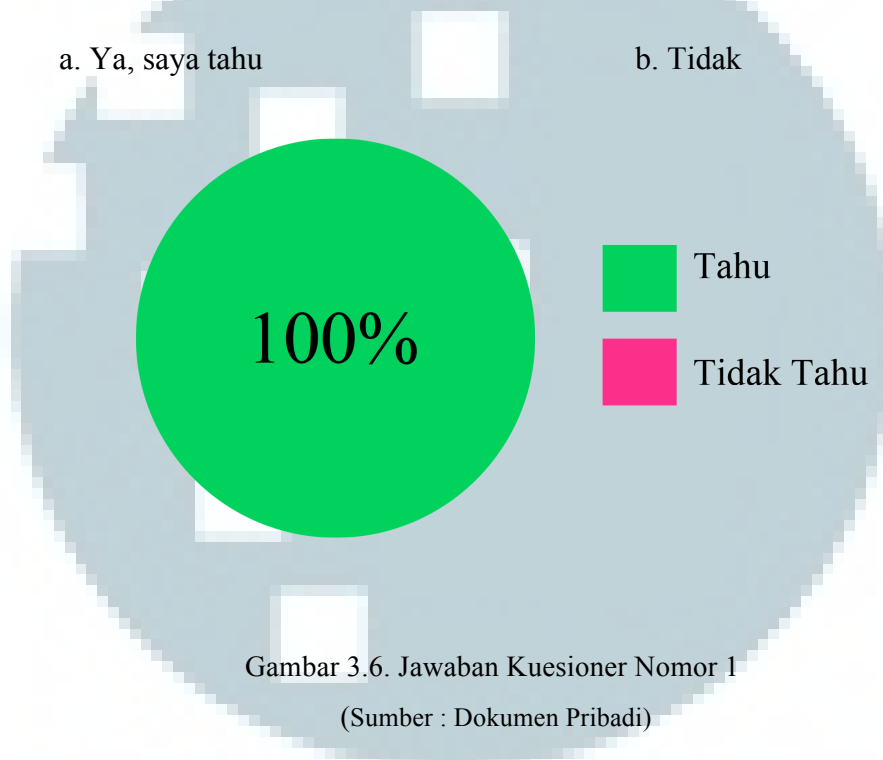


Gambar 3.5. Kuesioner
(Sumber : Dokumen Pribadi)

1. Hasil Kuesioner

Dari kuesioner yang penulis bagikan, penulis mendapatkan data sebagai berikut:

1. Apakah kamu tahu tentang ondel-ondel?



Gambar 3.6. Jawaban Kuesioner Nomor 1
(Sumber : Dokumen Pribadi)

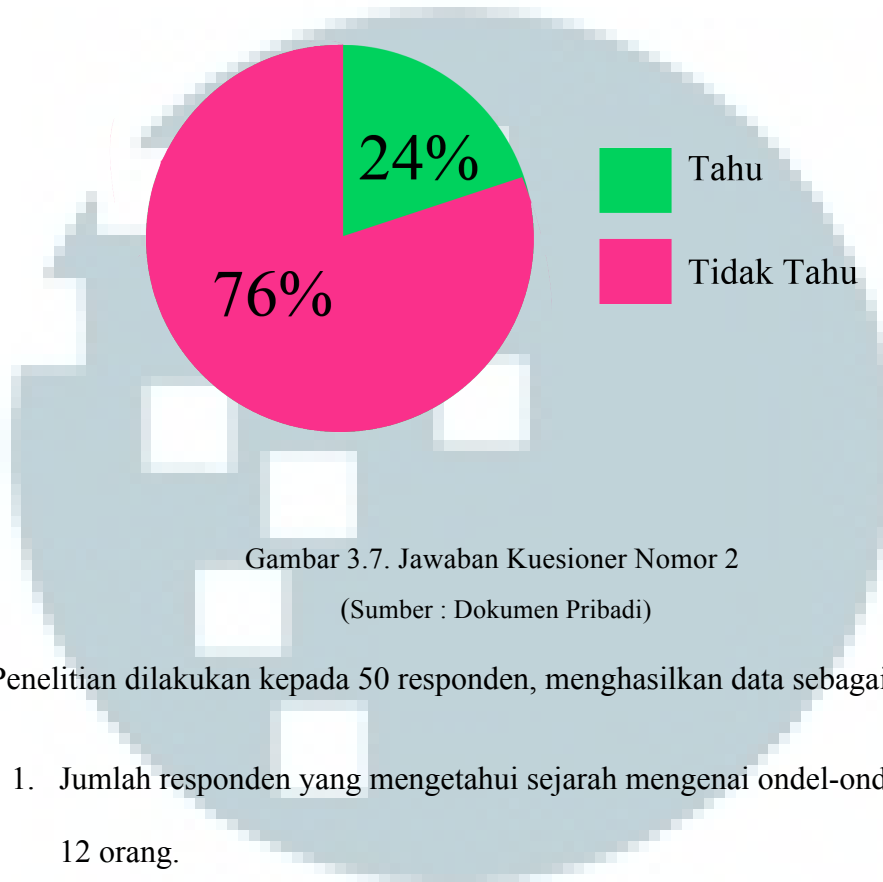
Penelitian dilakukan kepada 50 responden, menghasilkan data sebagai berikut:

1. Jumlah responden yang mengetahui mengenai ondel-ondel adalah 50 orang.
2. Jumlah responden yang tidak mengetahui ondel-ondel adalah 0 orang.

2. Apakah kamu tahu cerita dibalik ondel-ondel?

a. Ya, saya tahu

b. Tidak



Gambar 3.7. Jawaban Kuesioner Nomor 2
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Penelitian dilakukan kepada 50 responden, menghasilkan data sebagai berikut:

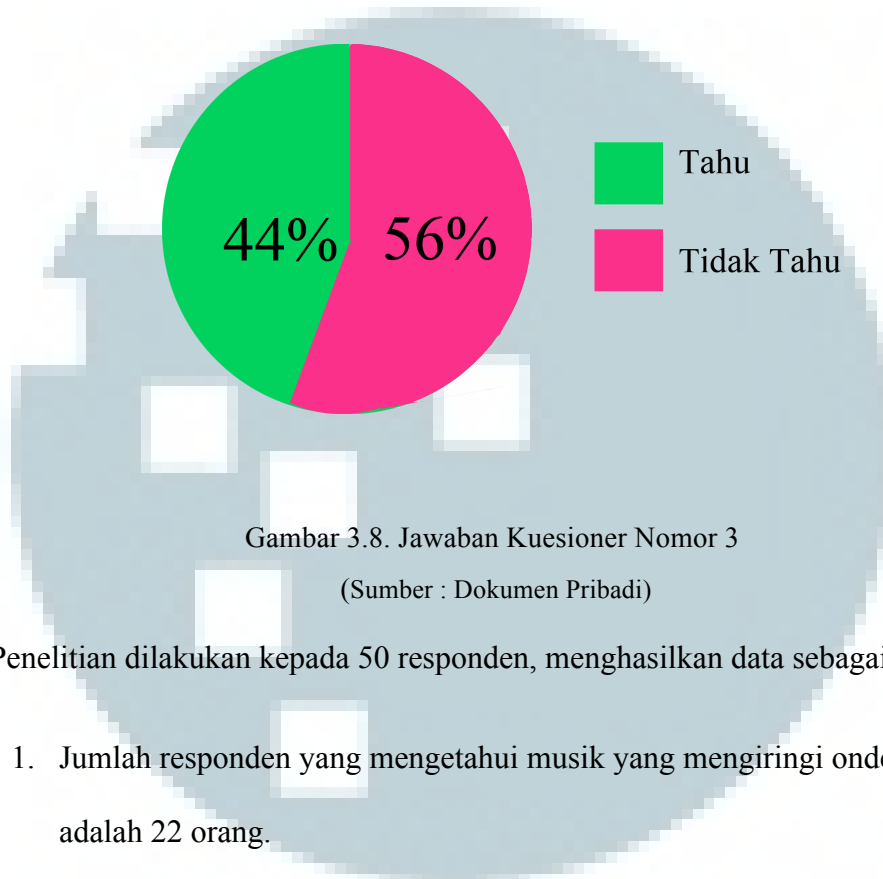
1. Jumlah responden yang mengetahui sejarah mengenai ondel-ondel adalah 12 orang.
2. Jumlah responden yang tidak mengetahui sejarah ondel-ondel adalah 38 orang.

UMN

3. Apakah kamu tahu musik apa yang mengiringi ondel-ondel?

a. Ya, saya tahu

b. Tidak



Gambar 3.8. Jawaban Kuesioner Nomor 3
(Sumber : Dokumen Pribadi)

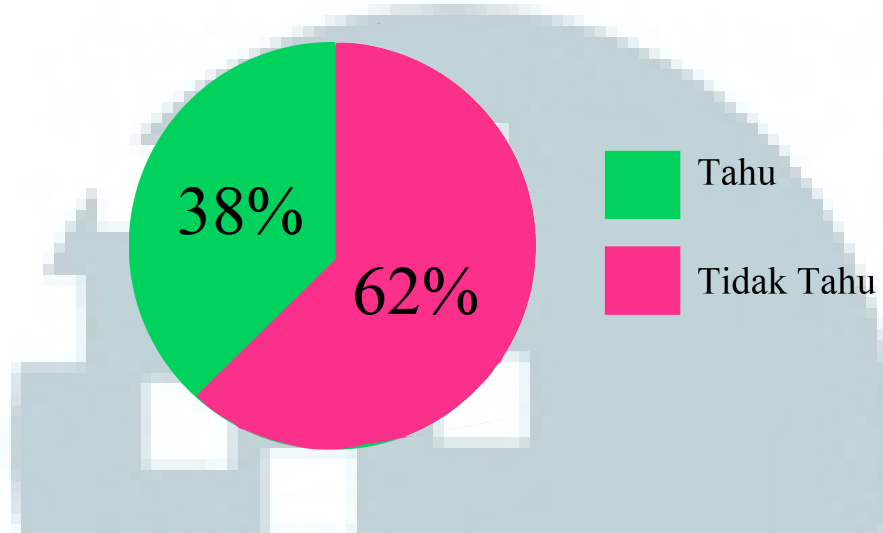
Penelitian dilakukan kepada 50 responden, menghasilkan data sebagai berikut:

1. Jumlah responden yang mengetahui musik yang mengiringi ondel-ondel adalah 22 orang.
2. Jumlah responden yang tidak mengetahui musik yang mengiringi ondel-ondel adalah 28 orang.

4. Apakah kamu tahu musik apa yang mengiringi ondel-ondel?

a. Ya, saya tahu

b. Tidak



Gambar 3.9. Jawaban Kuesioner Nomor 4

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Penelitian dilakukan kepada 50 responden, menghasilkan data sebagai berikut:

1. Jumlah responden yang mengetahui mengenai ondel-ondel adalah 19 orang.
2. Jumlah responden yang tidak mengetahui sejarah ondel-ondel adalah 31 orang.

5. Apakah kamu ingin tahu tentang ondel-ondel?

a. Ingin

b. Tidak



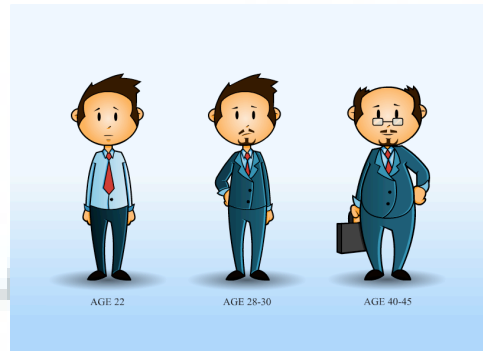
Gambar 3.10. Jawaban Kuesioner Nomor 5

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Penelitian dilakukan kepada 50 responden, menghasilkan data sebagai berikut:

1. Jumlah responden yang mengetahui ingin tahu mengenai ondel-ondel adalah 45 orang.
2. Jumlah responden yang tidak ingin mengetahui tentang ondel-ondel adalah 5 orang.

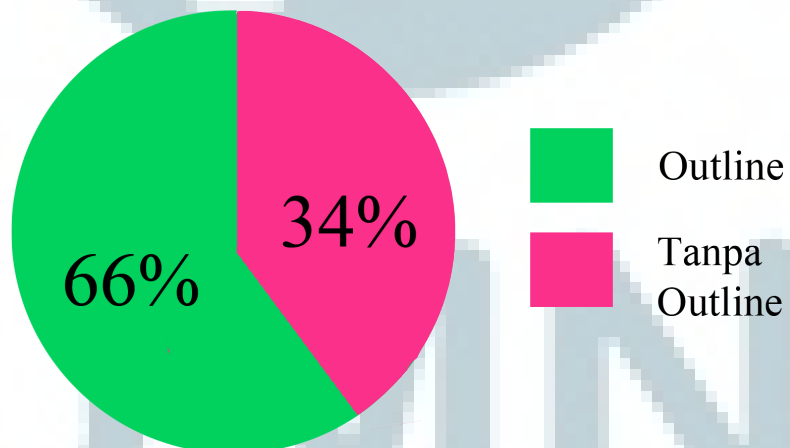
6. Bentuk visual mana yang kamu sukai?



a. Dengan outline



b. Tanpa garis outline



Gambar 3.11. Jawaban Kuesioner Nomor 6

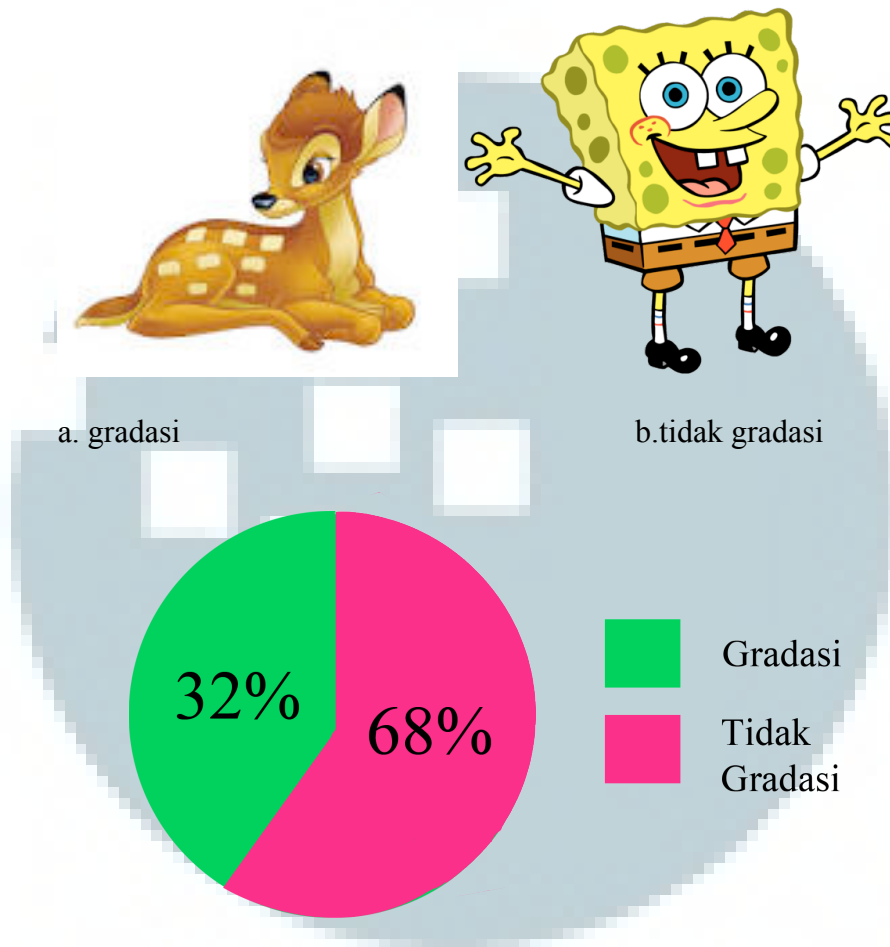
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Penelitian dilakukan kepada 50 responden, menghasilkan data sebagai berikut:

1. Jumlah responden yang menyukai gambar dengan outline adalah 33 orang.
2. Jumlah responden yang menyukai gambar tanpa outline adalah 17 orang.



7. Teknik pewarnaan apa yang kalian sukai?



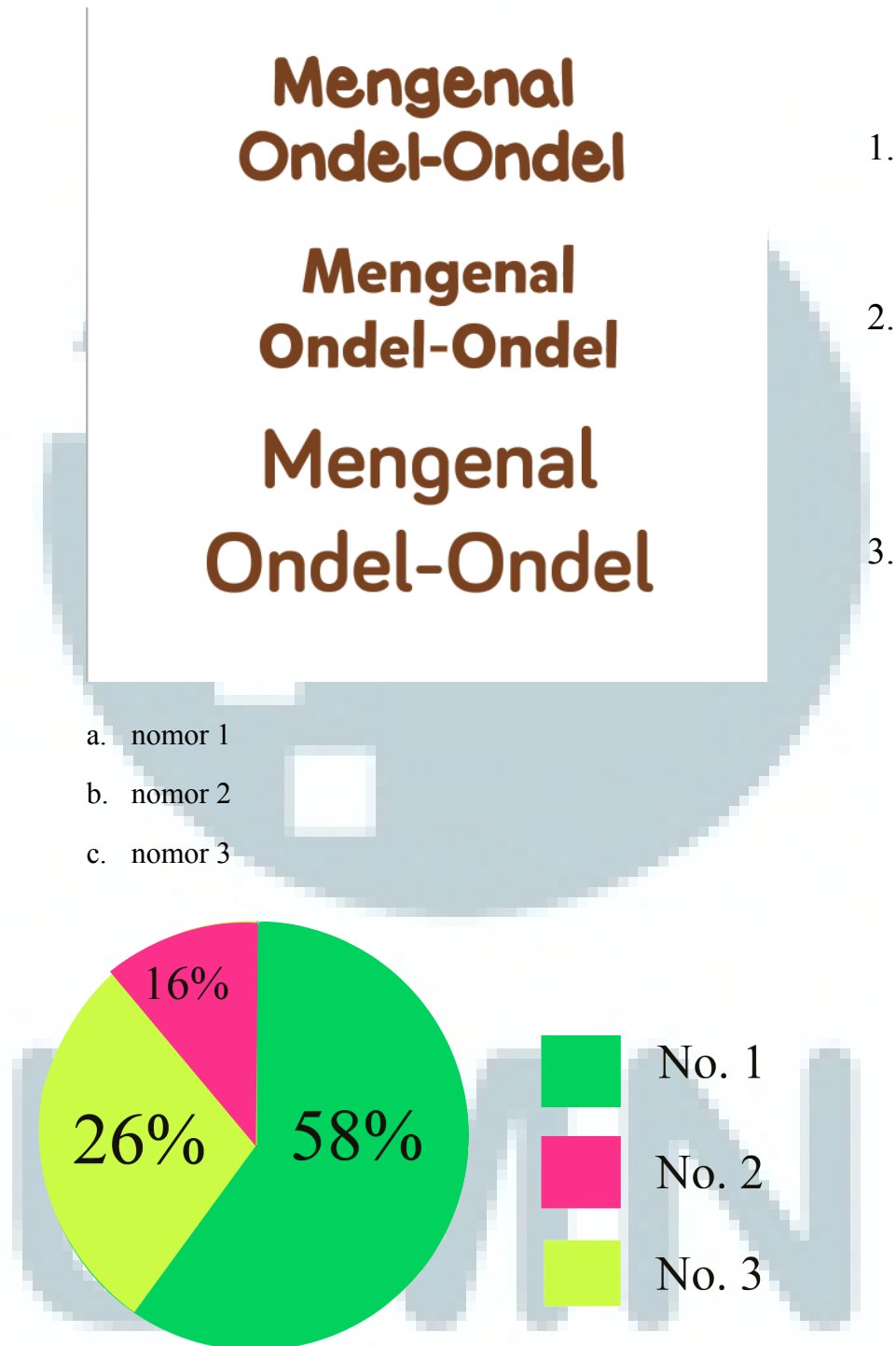
Gambar 3.12. Jawaban Kuesioner Nomor 7

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Penelitian dilakukan kepada 50 responden, menghasilkan data sebagai berikut:

1. Jumlah responden yang menyukai gambar gradasi adalah 16 orang.
2. Jumlah responden yang menyukai gambar tidak gradasi adalah 34 orang.

8. Font seperti apa yang kalian sukai?



Gambar 3.13. Jawaban Kuesioner Nomor 8

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Penelitian dilakukan kepada 50 responden, menghasilkan data sebagai berikut:

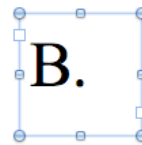
1. Jumlah responden yang menyukai nomor 1 adalah 29 orang.
2. Jumlah responden yang nomor 2 adalah 8 orang.
3. Jumlah responden yang nomor 3 adalah 13 orang.

UMN

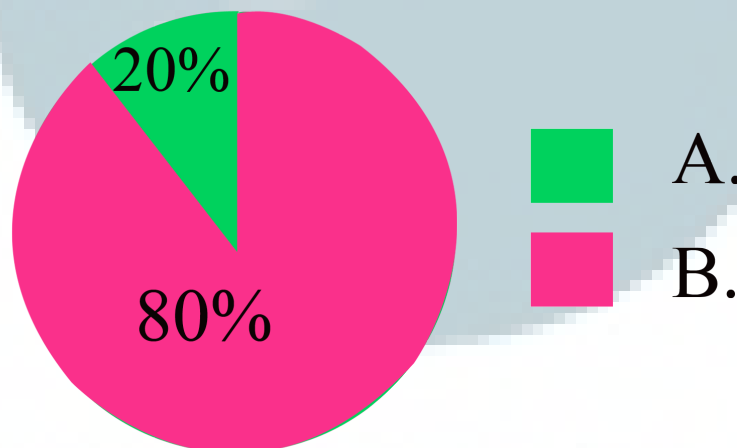
9. Tipe gambar mana yang kamu sukai?



A.



B.



Gambar 3.14. Jawaban Kuesioner Nomor 9
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Penelitian dilakukan kepada 50 responden, menghasilkan data sebagai berikut:

1. Jumlah responden yang menyukai gambar a adalah 10 orang.
2. Jumlah responden yang menyukai gambar b adalah 40 orang.

Kesimpulan Kuesioner:

Sebagian besar anak Betawi tidak mengetahui pengetahuan mengenai ondel-ondel. Mereka mengetahui apa itu ondel-ondel namun ketika ditanya mengenai pengetahuan yang lebih dalam mereka kurang paham. Namun mereka tertarik untuk mengetahui tentang ondel-ondel. Bentuk visual yang mereka sukai lebih dengan adanya garis *outline* dan warna solid. Sementara bentuk gambar sebagian besar memilih bentuk kartun dan tipe font yang mereka pilih adalah yang bulat dan ceria.

UMN